

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Teori Humanistik Carl Rogers

Teori pembelajaran humanistik yang dikembangkan oleh Carl Rogers menitikberatkan pemahaman tentang perilaku belajar dari perspektif teoritis internal siswa, bukan berasal dari perspektif pengamat eksternal. Tujuannya ialah membimbing siswa agar menyadari identitas unik mereka sebagai individu dan mewujudkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang berorientasi pada siswa. Dengan menerapkan empati, penghargaan tanpa syarat, penerimaan tanpa syarat, serta keaslian atau ketulusan, pendidik dapat memelihara perkembangan diri siswa dalam suasana belajar yang mendukung, sehingga terbentuk hubungan relasional yang positif.⁵

Teori pembelajaran humanistik menegaskan bahwa proses belajar harus berpusat dan berorientasi sepenuhnya pada siswa sebagai subjek utama. Walaupun teori ini sangat menjunjung tinggi substansi dari proses pembelajaran, pada praktiknya, teori tersebut lebih banyak membahas pendidikan dan dinamika belajar dalam wujud idealnya. Menurut perspektif humanistik, keberhasilan belajar tercapai apabila siswa berhasil memahami lingkungan sekitarnya maupun diri sendiri. Dalam perjalanan belajarnya

⁵ Sholihan, Alwi Hilir, Nurhamdiah, Novi Indah, Lucy Lidiawati S, Suraya, Resekiani Mas Bakar, Rita Sari, Seplin Palin, Buku *Belajar dan Pembelajaran* (Sumatera Utara: PT. Mifandi Mandiri Digital, 2023), 27

diharapkan para siswa secara bertahap mewujudkan aktualisasi diri secara optimal.⁶ Aliran humanistik memandang proses pembelajaran sebagai aktivitas internal individu yang mencakup seluruh domain, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan demikian, teori ini menekankan peran sentral emosi dan perasaan, komunikasi terbuka, serta nilai-nilai intrinsik pada setiap pelajar. Oleh karena itu, pendekatan humanistik dalam pembelajaran berfokus pada proses belajar.⁷

Teori belajar humanistik Carl Rogers, yang muncul pada 1950-an sebagai aliran psikologi, memandang manusia sebagai makhluk berfitrah ilahi dengan potensi alami untuk bertahan, mempertahankan, dan mengembangkan diri. Berbeda dari pendekatan behaviorisme dan kognitivisme, humanistik menekankan pengamatan perilaku dari perspektif pelaku, bukan pengamat eksternal. Dalam konteks pendidikan formal maupun nonformal, teori ini diaplikasikan untuk mengatasi tantangan pembelajaran dengan mengutamakan proses belajar bukan hasil yang berpusat pada manusiawi peserta didik. Konsepnya adalah “memanusiakan manusia,” sehingga siswa dapat memahami diri, lingkungan, dan

⁶ Imam Machali, M. Dyadullah Fausi, Buku *Ensiklopedia Tematik Teori- Teori Pendidikan* (Sunan Kalijaga Yogyakarta: Diterbitkan oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan 2021), 267, 268

⁷ Mohammad Muchlis Solichin, Buku *Pendekatan Humanisme Dalam Pembelajaran Model Penerapannya di Pondok Pesantren AL Amin Preduan Sumenep*, (Junrejo: Literasi Nusantara, 2019), 64

mengalami pembelajaran yang menyenangkan melalui pengakuan potensi intrinsik mereka.⁸

Carl Rogers 1902- 1987, seorang pionir psikologi humanistik menekankan teori pembelajaran yang memupuk toleransi antar siswa tanpa prasangka, sehingga memfasilitasi pemecahan masalah secara bertanggung jawab. Dalam kerangka humanistiknya, Rogers merumuskan konsep belajar utama, yakni pengalaman pribadi siswa menjadi pusat proses belajar, mengarahkan pemenuhan kebutuhan diri dan membedakan motivasi antarsiswa.⁹

Teori humanistik Carl Rogers, yang mengembangkan pengembangan diri melalui pengalaman autentik dan penerimaan tanpa syarat. Rogers memandang pembelajaran sebagai proses fenomenologis di mana siswa mengkonstruksi makna berdasarkan pandangan internalnya, bukan paksaan eksternal. Guru Sebagai fasilitator yang berorientasi pada empati, berperan dalam membimbing siswa guna merealisasikan aktualisasi diri (*self-actualization*), mirip dengan upaya Combs untuk menyelaraskan materi dengan dunia subjektif siswa guna memupuk motivasi intrinsik.¹⁰

Rogers, sebagai tokoh utama humanistik, memandang belajar sebagai elemen kunci dalam hubungan guru -siswa. Guru bertindak sebagai

⁸ Edward Harefa, S.Pd., M.Nat.Sc, Buku Ajar Teori Belajar dan Pembelajaran, (Sumatera Utara: Penerbit Sonpedia Publishing Indonesia 2024),136

⁹ Muhammad Arsyad, S.Pd., M.Pd., Buku Teori Belajar dan Pembelajaran, (Jawa Timur: Penerbit Yayasan Pendidikan Hidayatun Nihaya (Penerbit HN Publishing) 2014), 67.

¹⁰ Nurhayani, S. Ag., SS., M.Si, Dewi Salistina, M.A, Buku *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Penerbit CV Gerbang Media Aksara (Anggota IKAPI) 2022),162

fasilitator yang secara tulus memahami dan merasakan dunia subjektif siswa, bukan sebagai pengontrol pengetahuan. Empati ini menciptakan iklim belajar yang aman, di mana siswa merasa diterima tanpa syarat (*unconditional positive regard*) sehingga mendorong pembelajaran autentik dan mandiri¹¹

Menurut Nurul Huda, penerapan empati dalam pengajaran tidak hanya berkontribusi pada pembentukan hubungan interpersonal yang harmonis, tetapi juga menciptakan suasana kelas yang kondusif. Lingkungan belajar berbasis empati ini memupuk rasa aman, keterbukaan, serta kepercayaan diri pelajar didorong untuk berpartisipasi secara aktif dalam berbagai aktivitas pembelajaran.¹²

Hestiana mendefinisikan empati sebagai kapasitas untuk memahami dan merasakan emosi serta perspektif orang lain. Rogers menekankan bahwa empati merupakan elemen krusial dalam interaksi antara pendidik dan peserta didik. Sementara itu, Wahyuni dan Ariyani menyatakan bahwa kehadiran empati membuat siswa merasa dihargai, dipahami, dan diterima sepenuhnya.¹³

Rahelya Simorangkir menyatakan bahwa keaslian atau ketulusan Ibtidaiyah guru yang mengajar dengan penuh kasih sayang dan cinta akan

¹¹ Ibid.96

¹² Nurul Huda, "Mengajar dengan Empati: Kunci Meningkatkan Kesejahteraan Psikologi Siswa," *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, Vol.1, NO.1, (2025):72-81.

¹³ Laurensius Laka, *Buku Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi*, Malang: Forum Silaturahmi Doktor Indonesia (FORSILADI), 2023, 19

senantiasa berusaha memberikan yang terbaik bagi para peserta didiknya. Guru tersebut mencintai siswa, memiliki perilaku dan perkataan yang baik, memotivasi siswa, serta mengajar dan mendidik dengan sepenuh hati.¹⁴

Menurut Carl Rogers, sikap ketulusan (*congruence*) guru merupakan elemen krusial dalam pendekatan pendidikan humanistik. Guru harus bersikap autentik, menerima kebutuhan siswa secara empati dan penuh penghargaan tanpa syarat, sehingga membentuk iklim belajar yang mendukung aktualisasi diri siswa.¹⁵

Menurut teori pembelajaran humanistik Carl Rogers, konsep penerimaan tanpa syarat menjadi elemen kunci, di mana pendidik diwajibkan untuk menerima perasaan dan pandangan individu tanpa prasangka atau penghakiman. Hal ini menciptakan suasana yang mendukung perkembangan belajar siswa.¹⁶

Carl Rogers mendefinisikan penghargaan sebagai sikap penerimaan, penghargaan, dan perlakuan positif terhadap individu tanpa syarat apa pun.

¹⁴ Durlan Naihabo, Rahelya Simorangkir, "Kepribadian Guru Yang Memiliki Keteladanan Mengajar Dengan Penuh Ketulusan Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa," *Pediaqu : Pendidikan Dan Humaniora* 2, no. 4 (2023):38-43.

¹⁵ Hidayat Santosa and Rogers, "Memahami Konsep Belajar Anak Usia Dasar: Studi Analisis Teori Belajar Carl Rogers Serta Penerapannya Di Sekolah Dasar," *Jurnal Of Primary Education Research*, vol. 2, no. 1, Tahun (2024):92-101.

¹⁶ Hidayat Santosa, and Rogers, " Memahami Konsep Belajar Anak Usia Dasar : Studi Analisis Teori Belajar Carl Rogers Serta Penerapannya Di Sekolah Dasar." *Jurnal Of Primary Education Research*, vol. 2, no. 1, Tahun (2024):92-101.

Dengan demikian, seseorang tetap dihargai sebagai pribadi yang bernilai, meskipun memiliki kesalahan atau kekurangan.¹⁷

Menurut Asmaida, pengembangan diri meliputi peningkatan pengetahuan, kesadaran diri, kepercayaan diri, pemberdayaan individu, serta pembentukan hubungan interpersonal sebagai fondasi utama kepercayaan diri. Pengembangan diri pada siswa merangkum kemampuan untuk memahami diri sendiri serta individu lain, menghargai tantangan, mengelola waktu secara optimal, serta mengendalikan emosi dengan baik.¹⁸

Teori humanistik dalam pembelajaran menekankan pengembangan diri siswa melalui fokus pada potensi intrinsiknya, yaitu kemampuan berpikir secara sadar, pengembangan kreativitas, dan pencapaian aktualisasi diri, sehingga proses pendidikan berorientasi pada humanisasi serta pemberdayaan individu secara holistik.¹⁹

Yamin menyatakan bahwa lingkungan belajar merupakan kondisi buatan yang berkaitan dengan aspek fisik dan sosial, yang dapat dibentuk sedemikian rupa guna memfasilitasi kebutuhan siswa dalam menjalankan aktivitas belajar. Lingkungan belajar siswa, meliputi elemen fisik dan non fisik, memiliki peran krusial dalam proses pembelajaran karena menciptakan

¹⁷ Ina Magdalena, Deva Denisyah, Rahmawati, Khofifah Ryskyah, Robiatul Asriyah, metode Pembelajaran Pemberian Reward Terhadap Siswa Kelas 5 SD 5 BUBULAK 2 Kota Tangerang," *Jurnal Edukasi Dan Sains* 2, no. 1 (2020): 114- 22.

¹⁸ Nefi Darmayanti, "Peran Konseling Kelompok Untuk Pengembangan Diri Siswa : Studi Literatur," *Jurnal Kependidikan*, vol. 13, no. 001 (2024): 607-18.

¹⁹ Jeremi Moy, Anggraini Lada, Neti Biaf, Delvina Rohi, Asti Naat, Maria Indriani Sesfao, "Teori Belajar Humanistik," *Jurnal Ilmiah Multidisipliner*, Vol. 03, No. 04, (2025): 640.

kenyamanan, meningkatkan konsentrasi, serta mendukung aktivitas siswa. Konsep humanistik Carl Rogers menekankan lingkungan pembelajaran kondusif melalui penerimaan tanpa syarat, empati, dan keaslian guru, yang memungkinkan siswa mengembangkan potensi secara optimal dan otonom.²⁰

Berdasarkan teori belajar humanistik Carl Rogers menempatkan siswa sebagai pusat proses pendidikan, dengan penekanan pada pengembangan potensi intrinsik melalui pemahaman diri, aktualisasi pribadi, dan hubungan internasional yang suportif. Elemen kunci seperti empati, penerimaan tanpa syarat, serta ketulusan guru menciptakan lingkungan belajar kondusif baik fisik maupun sosial yang memfasilitasi kreativitas, pengendalian emosi, kepercayaan diri, dan pemberdayaan holistik. Keberhasilan belajar diukur dari kemampuan siswa memahami diri sendiri serta lingkungannya sehingga, pendidikan berorientasi pada humanisasi siswa secara optimal.

B. Pengertian Dukungan Guru

Guru dalam pandangan teori humanistik, peran guru adalah sebagai fasilitator bagi siswa, dengan menyediakan motivasi serta pemahaman akan makna pembelajaran dalam kehidupan siswa. Guru berperan sebagai

²⁰ Yasinta Pemba, Darmawang, Nur Risnawati Kusuma, "Lingkungan Belajar Terhadap Konsentrasi Belajar Peserta Didik di SMK Katolik Muktyaca," *Jurnal Pendidikan dan Profesi Kegunaan*, Vol.2, No. 1, September (2022):13.

fasilitator dalam menciptakan pengalaman belajar yang mendukung serta membimbing peserta didik guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dukungan dari guru, sebagaimana dikemukakan Rogers, bersifat non-direktif; guru berfungsi sebagai fasilitator yang membangun lingkungan belajar yang mendukung, penuh empati, penerimaan tanpa syarat, dan ketulusan, sehingga peserta didik mampu belajar secara otonom.²¹

Teori psikologi humanistik menekankan peran guru sebagai fasilitator yang mendorong aktualisasi diri siswa melalui pandangan positif terhadap potensi mereka, seperti kreativitas dan kebaikan hati. Guru bertanggung jawab membangun lingkungan belajar yang aman serta suportif, sehingga siswa merasa termotivasi karena materi pembelajaran relevan secara personal dan perilaku mereka dipahami dengan baik.²²

Dukungan guru dalam paradigma pendidikan humanistik, peran guru melampaui fungsi transmisi pengetahuan konvensional. Guru bertindak sebagai fasilitator yang peduli terhadap kebutuhan optimal, emosi, serta tujuan pembelajaran individu siswa, yang diakui sebagai entitas unik. Dengan demikian, guru menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan substantif, memfasilitasi aktualisasi diri, serta

²¹ Muh. Zein, "Peran Guru Dalam Pengembangan Pembelajaran," *V. 5, No. 2, Juli-Desember (2016)*: 275.

²² Sepling Paling, Rita Sari, Resekiani Mas Bakar, Putu Cory Candra Yhani, Suraya Mukadar, Lucy Lidiawati S, Novi Indah, Nurhamdiah, Alwi Hilir, Sholihan, *Buku Belajar dan Pembelajaran*, (PT. Mifandi Mandi Digital), 27

memperkuat kepercayaan diri siswa untuk berkarya secara mandiri. Selain itu, guru memperkuat penguasaan keterampilan dasar seperti komunikasi dan akademik, memberikan kebebasan kepada siswa untuk ikut menentukan pendidikan dan penerapan ilmunya serta menumbuhkan kesadaran akan pentingnya perasaan dan persepsi mereka tentang belajar. Guru juga berperan mengembangkan suasana kelas yang hangat, mudah dipahami, penuh kasih sayang,²³ serta menumbuhkan sikap tulus, saling menghargai, dan kecakapan menyelesaikan konflik antar peserta didik. Dukungan guru menurut para ahli teori humanistik menekankan peran guru sebagai fasilitator yang menghubungkan pembelajaran dengan makna pribadi siswa, mendorong pertumbuhan potensi positif, serta memfasilitasi pembelajaran bermakna dan pengalaman nyata.

Teori dukungan guru dalam pembelajaran humanistik menekankan ruh atau semangat yang mewarnai metode- metode pengajaran, di mana guru berperan sebagai fasilitator yang memotivasi siswa, membangkitkan kesadaran akan makna belajar dalam kehidupan mereka, serta mendampingi pencapaian tujuan pembelajaran melalui pengalaman yang difasilitasi. Siswa menjadi pelaku utama (*student- centered*) yang memaknai proses belajarnya sendiri, dengan harapan memahami potensi diri, mengembangkannya secara positif, dan meminimalkan aspek negatifnya.

²³ Laurensius Laka, M, Buku *Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi*, (Forum Silaturahmi Doktor Indonesia (FORSILADI)), hlm. 19

Psikologi humanistik memandang guru sebagai fasilitator yang menciptakan suasana kelas awal yang kondusif, membantu menyusun tujuan siswa dan kelompok, serta mempercayai dorongan intrinsik siswa untuk belajar bermakna. Fasilitator menyediakan sumber belajar yang luas dan fleksibel, termasuk dirinya sendiri, merespons ungkapan intelektual maupun emosional dengan tepat, secara bertahap berpartisipasi sebagai anggota kelompok seperti siswa lainnya. Mereka turut berbagi perasaan dan pikiran secara sukarela tanpa paksaan, tetap waspada terhadap emosi mendalam selama belajar, dan secara sadar menganalisis serta menerima keterbatasan diri sendiri untuk mendukung proses belajar.²⁴ Misalnya di kelas Bahasa Indonesia, Ibu Sari memulai pelajaran dengan mengajak siswa berbagi pengalaman pribadi tentang “cerita yang mengubah hidup saya,” menciptakan suasana aman tanpa penilaian. Ia menyediakan buku cerpen, video inspiratif, dan ruang diskusi fleksibel sebagai sumber belajar, sambil mendengarkan emosi siswa seperti kegembiraan atau keraguan dengan empati. Siswa seperti Andi, yang awalnya malu menulis, lalu memimpin kelompok menyusun cerita sendiri tentang mimpi karirnya. Ibu Sari ikut berbagi kisah pribadinya secara sukarela sebagai “anggota kelompok,” membangkitkan kesadaran Andi akan makna belajar untuk

²⁴ Nurhayani, *Teori Belajar Dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: CV Gerbang Aksara (Anggota IKAPI) 2022), 166-167.

menggali potensi diri, hingga Ia menyelesaikan tugas dengan motivasi intrinsik.

Arthur Combs mengatakan bahwa guru harus menyediakan materi yang relevan dan berguna bagi kehidupan siswa agar pembelajaran memiliki makna pribadi. Tanpa makna ini, proses belajar tidak optimal karena siswa tidak termotivasi secara intrinsik. Sedangkan Abraham Maslow mengatakan bahwa guru mendukung pertumbuhan siswa dengan memahami kualitas dalam diri siswa, yaitu dorongan untuk berkembang dan hambatan pertumbuhan. Teori humanistik membantu siswa mengatasi kekuatan negatif sambil memaksimalkan potensi positif. Selanjutnya, Carl Rogers mengatakan guru bertindak sebagai penghubung antara pengetahuan kognitif bermakna dan pembelajaran pengalaman, seperti mengaitkan pelajaran lingkungan misalnya, tidak membuang sampah sembarangan untuk cegah banjir dengan aplikasi nyata. Hal ini memastikan persepsi siswa terhadap ilmu menjadi praktis dan berdampak.²⁵

Berdasarkan teori humanistik, guru bertindak sebagai fasilitator pencapaian potensi diri siswa secara optimal. Teori ini menekankan pemahaman positif, terhadap potensi siswa, seperti kreativitas dan kebaikan hati, melalui pengalaman belajar bermakna yang relevan dengan kehidupan siswa, sebagaimana dikemukakan oleh Arthur Combs, Abraham Maslow,

²⁵ Ester Widiyaningtyas, Delsi Plestari, Titus Kasih Karunia, Kreativitas Guru Dalam Penerapan Teori Belajar Humanistik Dalam Pendidikan Agama Kristen, Jurnal Excelsior Pendidikan, Vol. 4(2), 50

dan Carl Rogers. Guru tidak hanya menyampaikan materi, melainkan juga menghargai keunikan kebutuhan, perasaan, dan tujuan belajar siswa, memperkuat keterampilan dasar, mendorong motivasi intrinsik, serta membangun suasana kelas yang hangat, saling menghargai, dan kondusif untuk pertumbuhan potensi positif.

C. Bentuk Dukungan dalam Proses Belajar Siswa

Dukungan guru memiliki peran esensial dalam memicu ketertarikan siswa terhadap mata pelajaran yang diajarkan serta melakukan penilaian menyeluruh pada setiap tahap proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang menyenangkan secara substansial berkontribusi dalam dukungan guru terhadap kemajuan pencapaian belajar siswa bersifat positif, yang mencakup tidak hanya motivasi semata, melainkan juga perhatian secara khusus, asistensi saat kesulitan tugas, apresiasi terhadap pandangan siswa, respons terhadap keluhan siswa, dan variasi metode pengajaran untuk memperkuat pemahaman konsep pelajaran.²⁶

1. Dukungan Emosional

Menurut Delima Sidabutar, dukungan emosional dari guru memiliki pengaruh yang bermakna terhadap kesejahteraan psikologis siswa, karena mencakup perhatian, empati, serta kesiapan untuk

²⁶Helena Turnip, Delima Sidabutar, Kartini Lumbantobing, Yesica Gabriella Siallagan, "Pengaruh Dukungan Sosial Guru Terhadap Kesejahteraan Psikologi Siswa," *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 3, no. 4 (2024): 5353–60.

mendengarkan perasaan dan masalah mereka. Misalnya, seorang guru yang secara rutin melakukan pemeriksaan kondisi pribadi peserta didik setelah ujian yang tidak berhasil, dengan mengajukan pertanyaan seperti, “Bagaimana perasaan Anda?” dan memberikan dorongan “Kamu pasti bisa lebih baik lain kali” membantu siswa terhubung secara emosional, sehingga meningkatkan rasa aman di sekolah dan mendukung perkembangan holistik siswa. Siswa yang memperoleh dukungan semacam itu cenderung mengalami peningkatan rasa percaya diri siswa serta motivasi dalam proses pembelajaran. Siswa merasa semakin lebih dihargai serta lebih tangguh dalam menghadapi tekanan akademik dan sosial. Hal ini sejalan dengan prinsip *Self-Determination Theory*, yang menegaskan bahwa dukungan emosional dari orang lain, termasuk guru, esensial untuk memenuhi kebutuhan dasar siswa akan keterhubungan dan kompetensi. Dengan merasa didukung, siswa mengalami peningkatan rasa aman di lingkungan sekolah, yang pada akhirnya membentuk perkembangan hidup mereka.²⁷

2. Dukungan Akademik

Rani Puspita mengatakan dukungan akademik dari guru, merujuk pada peran aktif dalam mendukung proses pembelajaran siswa, yang meliputi asistensi dalam penyelesaian tugas di sekolah, pemahaman

²⁷ Rani Puspita and Gumaneli, Silvina Waroh, “Peran Dukungan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pendidikan Menengah,” *Jurnal Educational Reseach and Develobment* 01, no. 02 (2024): 51–63.

ulang terhadap materi pelajaran yang sulit, serta pengawasan terhadap perkembangan prestasi akademis siswa.²⁸

3. Dukungan Penghargaan

Rogers berpendapat bahwa apresiasi serta dukungan yang diberikan guru terhadap usaha maupun prestasi siswa memegang peran krusial dalam proses belajar. Pendekatan ini selaras dengan konsep *unconditional positive regard*, di mana guru memberikan penghargaan tanpa syarat, sehingga siswa merasa dihargai secara utuh sebagai siswa. Hal ini membina pengalaman diri (self-concept) yang positif, sehingga meningkatkan kepercayaan diri serta mendorong siswa untuk mengembangkan potensi diri secara autentik.²⁹

4. Dukungan Lingkungan Belajar

Yasinta Pemba, mengatakan lingkungan pembelajaran secara umum merujuk pada seluruh faktor dan ruang yang mendukung kelancaran proses belajar. Lingkungan belajar yang ideal bagi siswa dirancang secara khusus untuk mendukung proses pembelajaran secara optimal bagi siswa memainkan peran krusial dalam proses

²⁸ Ibid.5353-60.

²⁹Helena Turnip, Delima Sidabutar, Kartini Lumbantobing, Yesica Gabriella Siallagan, "Pengaruh Dukungan Sosial Guru Terhadap Kesejahteraan Psikologi Siswa," *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 3, no. 4 (2024):553–560.

pembelajaran, sebab mampu menghadirkan kenyamanan bagi aktivitas siswa, sekaligus meningkatkan konsentrasi belajar peserta didik.³⁰

Pendekatan humanistik Carl Rogers menitikberatkan pada penciptaan lingkungan belajar yang kondusif bagi aktualisasi diri siswa, yang dicapai melalui pemenuhan kebutuhan psikologis dan emosional mereka. Menurut Rogers dalam *Freedom to Learn*, dikutip oleh Zagoto dan Nevy dukungan lingkungan belajar direalisasikan melalui dasar utama: (1) pengakuan kemampuan belajar alami siswa, di mana pembelajaran optimal bila materi relevan dengan pengalaman pribadi; (2) Penerimaan perubahan diri siswa meskipun menimbulkan ancaman; (3) Pencapaian belajar bermakna melalui aktivitas langsung yang melibatkan siswa; serta (4) Keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Lingkungan semacam ini Memperkuat motivasi intrinsik, hubungan guru- siswa yang autentik, dan pertumbuhan pribadi.³¹

Berdasarkan dukungan guru dalam bentuk emosional, akademik, dan penghargaan, yang dikemukakan oleh Delima Sidabutar, Rogers, serta para ahli lain, memainkan peran krusial dalam meningkatkan motivasi, harga diri, dan aktualisasi diri siswa, selaras dengan prinsip *self-determination theory* dan *unconditional positive regard*. Partisipasi orang tua

³⁰Yasinta Pemba, Darmawang, Nur Risanawati Kususma, "Peran Lingkungan Belajar Terhadap Konsentrasi Belajar Peserta," *Jurnal Pendidikan Dan Profesi Keguruan* vol. 2, no.1, September (2022): 12–20.

³¹ Tri Widiyanto, Amin Fauzi, "Implementasi Teori Humanistik Terintegrasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Siswa Kelas 1," *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Bahasa* vol. 1, no. 1, (2025): 70

melalui pendampingan belajar serta interaksi dengan pihak sekolah sebagaimana dikemukakan oleh Rani Puspita, Suyatno, dan Pratama berkontribusi secara relevan dalam meningkatkan kepercayaan diri dan kemandirian siswa saat menghadapi berbagai rintangan akademik.

Sementara itu, lingkungan belajar yang mendukung secara optimal, mencakup aspek fisik maupun non-fisik, sebagaimana dikemukakan oleh Yasintha Pemba dan teori humanistik Carl Rogers, mampu meningkatkan konsentrasi, motivasi intrinsik, serta perkembangan holistik siswa. Hal ini dicapai melalui pengakuan terhadap potensi alami, penerimaan terhadap dinamika perubahan, dan keterlibatan aktif siswa. Secara keseluruhan ketiga elemen ini menciptakan ekosistem pendidikan yang optimal, memengaruhi perkembangan positif hasil belajar dan perjalanan hidup siswa secara berkelanjutan.